

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang yang terjadi di setiap anak sangatlah unik dan memiliki permasalahan yang berbeda. Permasalahan pada tumbuh kembang anak yang sering dijumpai adalah gangguan bicara dan bahasa, fisik, dan juga motorik, salah satu gangguan perkembangan pada anak dikenal dengan istilah autisme. Anak-anak dengan tanda dan gejala autisme dikatakan memiliki gangguan perkembangan pervasif, yang menunjukkan bahwa hal itu mempengaruhi setiap elemen perkembangan anak dan keduanya, mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (Rantina, 2021).

Anak-anak dengan autisme biasanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, yang menyebabkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak autisme buruk. Kelemahan anak autisme dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi dengan orang sekitarnya. Hal tersebut dapat dirasakan saat mengobrol dengan anak autisme, anak cenderung kurangnya terjadi kontak mata, ketidakmampuan untuk membuat gerakan wajah atau ekspresi yang konsisten dengan pembicaraan (Agus Widodo, 2022).

Menurut data yang diperoleh *Centers for Disease Control and Prevention*, autisme menyerang 1 dari 68 anak, Berdasarkan data CDC (2020), melaporkan prevalensi anak yang mengalami autisme pada tahun 2016 sebesar 18,5 per 1.000 anak berusia 8 tahun dari sebelumnya tahun 2010 sebanyak 14,7 per 1.000 anak, dan proporsi anak autisme berkisar antara 1,2% sampai 4,3% di Kanada (Kuru and Piyal 2018). Badan Pusat Statistik mencatat bahwa di Indonesia terdapat sekitar 270,2

juta penduduk, dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak dengan peningkatan 500 orang setiap tahunnya, pada tahun 2013-2014 menurut Badan Pusat Statistik jumlah anak autis di Indonesia usia 5-19 ada sekitar 112.000 ribu jiwa (Statistik 2020).

Angka anak yang mengalami disabilitas pada tahun 2018 di Provinsi Bali mencapai 3,6% dan sudah termasuk anak dengan penyandang autis serta dapat dipastikan bahwa anak dengan penyandang autis akan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Riskesdas, 2018). Data penyandang autisme di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar tahun 2013-2020 mengalami peningkatan. Tahun 2013 UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar melayani 30 anak autis, pada tahun 2014 melayani 35 anak autis, tahun 2016 melayani 60 orang anak autis, tahun 2017 melayani 80 anak autis, tahun 2018 Pusat Layanan Disabilitas melayani 85 anak autis. Sedangkan anak yang telah dirujuk ke sekolah inklusi untuk mendapatkan pendidikan formal setara SD sebanyak 4 orang dan pada tahun 2020 melayani 58 orang anak autis (Pusat Layanan Autis 2020).

Hasil penelitian dari Laksmi (2019), yang bertempat di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar di dapatkan data bahwa sebagian besar anak autis berusia 7- 12 tahun yaitu sejumlah 32 anak (69,6%), anak autis berusia 13-14 tahun berjumlah 10 anak (21,7%) dan anak autis yang berusia 15-17 tahun berjumlah 4 orang (8,7). Peningkatan prevalensi anak autis tentu sangat membutuhkan bantuan dan peran orang tua yang dapat di gambarkan dengan bagaimana penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan anak yang menderita autis dalam perkembangannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laksmi (2019) yang bertempat di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota

Denpasar dengan responden orang tua anak autis sebanyak 46 orang, mendapatkan hasil sebagian orang tua yang memiliki anak autis menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 37 orang (80.4%), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (13.1%), orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif sejumlah 2 orang (4.3%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh penelantaran sebanyak 1 orang (2.2%).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Pusat Disabilitas Kota Denpasar pada bulan Pebruari 2023 dengan jumlah anak autis yang mendapat pelayanan terapi sebanyak 34 anak, terhadap 2 ibu yang memiliki anak autis cenderung menerapkan pola asuh otoriter, dimana ibu menerapkan aturan-aturan, dan mengatur waktu bermain hingga makan anak, yang membuat anak sedikit bersikap pendiam dan tertutup dan cenderung tidak terbuka dengan apa yang dirasakannya, serta 2 ibu yang memiliki anak autis mengaku menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya, dimana ibu memberikan kebebasan dan sesekali memberi batasan kepada anaknya, dimana anak cenderung terbuka dan dapat mengemukakan perasaan yang dirasakannya.

Berdasarkan urian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2023 untuk mengetahui pola asuh apa yang kebanyakan orang tua terapkan dalam mendidik serta membimbing anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu, “Bagaimanakah Gambaran Pola Asuh Orang Tua Anak Autis Di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang memiliki anak autis berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar tahun 2023.
- c. Menganalisis gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan IPTEK keperawatan khususnya keperawatan anak dalam mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak autis.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi orang tua tentang pola asuh, khususnya pada anak autis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai masalah serupa dan semoga dapat menjadi dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya.